

RESILIENSI AKADEMIK PELAJAR PASCABENCANA TANAH LONGSOR DI KABUPATEN GAYO LUES

Ranaya Putri Wardhaya¹, Najwa Hafizhah², Dea Sri Ayu³, Muhammad Bintang Anugrah⁴, Mochammad Noviadi Nugroho⁵

ranaya.putri24@mhs.uinjkt.ac.id¹, najwa.hafizhah24@mhs.uinjkt.ac.id²,
dea.sri24@mhs.uinjkt.ac.id³, muhammad.bintang24@mhs.uinjkt.ac.id⁴, adienugroho@uinjkt.ac.id⁵

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

ABSTRAK

Kabupaten Gayo Lues merupakan salah satu wilayah di Provinsi Aceh yang memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap bencana tanah longsor akibat kondisi geografis berupa pegunungan dengan curah hujan yang tinggi. Bencana tersebut tidak hanya mengakibatkan kerusakan infrastruktur, tetapi juga memberikan dampak psikologis terhadap pelajar yang berpengaruh pada motivasi belajar. Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak psikologis tanah longsor terhadap motivasi belajar pelajar di Kabupaten Gayo Lues serta merumuskan strategi pemulihan pendidikan pascabencana. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research melalui telaah berbagai jurnal ilmiah, laporan pemerintah, dan dokumen kebijakan yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa trauma, kecemasan, stres, dan learning loss menjadi faktor utama yang menyebabkan menurunnya motivasi belajar siswa. Kondisi tersebut diperparah oleh keterbatasan akses pendidikan, minimnya layanan psikososial, serta belum optimalnya penerapan pendidikan mitigasi bencana di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan upaya pemulihan melalui pembelajaran yang peka terhadap trauma, penguatan kapasitas guru dalam pendampingan psikososial, serta integrasi pendidikan mitigasi bencana berbasis kearifan lokal guna mendukung keberlanjutan pendidikan di wilayah rawan bencana.

Kata Kunci: Tanah Longsor, Motivasi Belajar, Dampak Psikologis, Gayo Lues, Trauma Bencana.

ABSTRACT

Gayo Lues Regency is one of the regions in Aceh Province that is highly vulnerable to landslides due to its mountainous topography and high rainfall. These disasters not only cause damage to infrastructure but also have psychological impacts on students, affecting their learning motivation. This study aims to analyze the psychological effects of landslides on students' learning motivation in Gayo Lues Regency and to formulate appropriate post-disaster educational recovery strategies. The research employed a qualitative approach using the library research method by reviewing relevant scientific journals, government reports, and policy documents. The findings indicate that psychological trauma, anxiety, stress, and learning loss are the primary factors contributing to the decline in students' learning motivation. These impacts are further aggravated by limited access to education, inadequate psychosocial support services, and the insufficient implementation of disaster mitigation education in schools. Therefore, educational recovery should emphasize trauma-informed learning, strengthening teachers' capacity to provide psychosocial support, and integrating local wisdom-based disaster mitigation education to ensure sustainable learning in disaster-prone areas.

Keywords: *Landslide, Learning Motivation, Psychological Impact, Gayo Lues, Disaster Trauma.*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki risiko tinggi terhadap bencana alam karena kondisi geografis dan iklimnya yang khas. Salah satu bencana alam yang sering terjadi adalah longsor tanah, terutama di daerah perbukitan atau pegunungan yang memiliki tingkat curah hujan yang tinggi. Menurut (Suramika, P.E., & Utama, 2017), bencana tidak hanya menyebabkan kerusakan fisik, tetapi juga mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Kabupaten Gayo Lues di Provinsi Aceh

adalah salah satu daerah yang berisiko tinggi mengalami bencana longsor tanah. Menurut (Aceh), 2026), bencana yang terjadi di akhir tahun 2025 hingga awal tahun 2026 menyebabkan kerusakan pada infrastruktur dan mengganggu akses transportasi di beberapa kecamatan. Kondisi itu mengganggu berbagai kegiatan masyarakat, termasuk proses belajar mengajar di sekolah (Mongabay Indonesia, 2026)

Secara global, frekuensi dan keparahan bencana cuaca yang disebabkan oleh perubahan iklim semakin memperburuk gangguan terhadap proses belajar anak. Laporan UNICEF tahun 2025 menyebutkan bahwa pada tahun 2024, setidaknya 242 juta siswa di 85 negara mengalami gangguan dalam belajar karena peristiwa cuaca ekstrem seperti panas berlebih, siklon, badai, banjir, dan kekeringan. Dari jumlah tersebut, sebanyak 74 persen berada di negara dengan tingkat pendapatan rendah dan menengah ke bawah (Andriantsoarana, 2025a). Data ini menunjukkan bahwa masalah yang dihadapi siswa di Kabupaten Gayo Lues bukanlah masalah yang terpisah, melainkan bagian dari tren global di mana krisis iklim semakin mengancam kelanjutan proses belajar, terutama di daerah yang kemampuan adaptasinya masih rendah.

Berbagai kajian sistematis internasional turut menegaskan urgensi persoalan ini. Tinjauan sistematis mengenai dampak bencana alam terhadap kesehatan mental remaja menunjukkan bahwa paparan terhadap bencana, termasuk banjir dan tanah longsor, secara konsisten berasosiasi dengan peningkatan gejala kecemasan, depresi, dan gangguan stres pascatrauma pada anak dan remaja, dengan tingkat keparahan yang dipengaruhi oleh durasi paparan serta ketersediaan dukungan sosial pascabencana (González García et al., 2026). Kajian lain mengenai intervensi psikologis bagi anak dan remaja penyintas bencana menegaskan bahwa penanganan yang diberikan dalam dua tahun pertama pascabencana sangat menentukan lintasan pemulihan trauma dalam jangka panjang (Chen et al., 2026). Meskipun demikian, sebagian besar kajian tersebut dilakukan pada konteks perkotaan atau negara dengan akses layanan kesehatan mental yang relatif memadai, sehingga penerapannya pada wilayah terisolir seperti Gayo Lues, yang memiliki keterbatasan infrastruktur dan tenaga profesional psikologis, masih memerlukan kajian dan strategi adaptif tersendiri.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh psikologis dari bencana tanah longsor terhadap semangat belajar para siswa, serta menyusun strategi pemulihan pendidikan yang sesuai dengan ciri khas wilayah Gayo Lues.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research (studi kepustakaan). Metode ini dipilih untuk mengkaji dampak psikologis bencana tanah longsor terhadap motivasi belajar pelajar di Kabupaten Gayo Lues melalui berbagai sumber ilmiah yang relevan. Data penelitian diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, laporan pemerintah, dokumen kebijakan, serta publikasi resmi yang membahas bencana tanah longsor, psikologi pendidikan, motivasi belajar, dan pendidikan pascabencana. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif melalui proses identifikasi, pengelompokan, dan interpretasi informasi sesuai dengan fokus penelitian sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai dampak psikologis tanah longsor terhadap motivasi belajar pelajar serta strategi pemulihan pendidikan di Kabupaten Gayo Lues.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Kebencanaan Tanah Longsor di Kabupaten Gayo Lues

Kabupaten Gayo Lues secara konsisten menjadi salah satu daerah paling terdampak bencana hidrometeorologi di Aceh. Bencana banjir bandang dan tanah longsor yang melanda Aceh pada 26 November 2025 menyebabkan kondisi dahsyat di wilayah ini, di mana sejumlah desa di Kecamatan Pantan Cuaca, Blangkejeren, Tripe Jaya, dan Putri Betung dilaporkan hilang (Mongabay Indonesia, 2026). Seluruh akses menuju keluar daerah putus total akibat tanah longsor, jembatan hanyut, dan sungai yang meluap. Bahkan, bencana susulan kembali terjadi pada Maret dan April 2026 di Kecamatan Pining, menambah panjang daftar daerah terisolir.



Gambar 1 Runtuhnya Sekolah di Daerah Gayo Lues
Sumber: ANTARA News

Kondisi ini memiliki dampak langsung yang luar biasa terhadap sistem pendidikan setempat. Terputusnya akses jalan tidak hanya menghalangi siswa mencapai sekolah, tetapi juga menyebabkan lumpuhnya aktivitas pemerintahan desa, termasuk pelayanan dasar seperti distribusi bantuan dan informasi (Mongabay Indonesia, 2026). Dalam konteks pendidikan, penutupan sekolah akibat bencana menghasilkan kondisi yang oleh para ahli pendidikan disebut sebagai 'kehilangan pembelajaran' atau *learning loss*, yang dampaknya akan terasa dalam jangka panjang apabila tidak segera ditangani secara komprehensif.

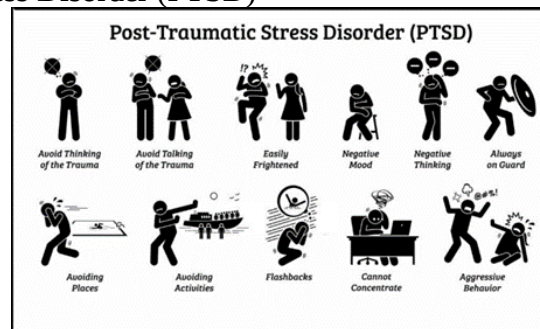
Konteks kerentanan Gayo Lues terhadap tanah longsor sesungguhnya telah lama diidentifikasi dalam kajian kebencanaan berbasis kearifan lokal. (Marzuki & Gayo, 2022) mendokumentasikan bahwa masyarakat Gayo secara tradisional telah mengembangkan pengetahuan lokal dalam membaca tanda-tanda alam sebagai peringatan dini terhadap potensi longsor, namun pengetahuan tersebut belum terintegrasi secara sistematis ke dalam kurikulum maupun praktik kesiapsiagaan sekolah. Kondisi ini sejalan dengan temuan kajian transformasi pembelajaran pascabencana hidrometeorologi di Sumatra, yang menegaskan bahwa satuan pendidikan di wilayah terdampak umumnya belum memiliki kurikulum penanggulangan dampak bencana yang terintegrasi, sehingga proses pemulihan pendidikan cenderung berjalan reaktif dan tidak terencana (Prasetyo & Rahman, 2026).

B. Dampak Psikologis Bencana Tanah Longsor terhadap Pelajar

Bencana tanah longsor tidak hanya merusak bangunan dan lingkungan, tetapi juga membuat pelajar merasa cemas dan tertekan secara mental. Anak-anak yang mengalami atau melihat langsung peristiwa bencana bisa merasa trauma, cemas, stres, hingga merasa tidak aman di lingkungan sekitarnya. Kondisi tersebut dapat berdampak pada pertumbuhan emosi dan menghalangi kemampuan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Menurut (EDUCATIONIST: Journal of Educational and Cultural Studies, 2024), mengalami bencana sering kali menyebabkan gangguan psikologis, yang mempengaruhi penurunan kemampuan fokus, rasa percaya diri, serta kemampuan siswa untuk beradaptasi dengan lingkungan

belajar baru.

1. Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD)



Gambar 2 Contoh PTSD

Sumber: Continental Hospital

Tekanan psikologis yang dialami oleh penyintas bencana seringkali berkembang menjadi gangguan mental yang serius seperti kecemasan, dan Post Traumatic Stress Disorder/PTSD (Saputra, 2023). Anak-anak yang menjadi korban bencana bisa mengalami PTSD. Gejalanya meliputi kumpulan ingatan peristiwa traumatis, mimpi yang menakutkan, sikap menghindari, serta respons rasa takut yang berlebihan ketika bertemu sesuatu yang mengingatkan mereka pada kejadian bencana. Bagi para pelajar, gejala ini muncul ketika mereka sedang berada di sekolah, terutama saat harus melewati jalan yang pernah tertimbun longsor, mendengar suara hujan yang sangat deras atau melihat kondisi sekitar yang mirip dengan saat bencana terjadi.

Penelitian tentang terapi bermain untuk anak-anak yang menjadi korban bencana alam dan mengalami PTSD menunjukkan bahwa penanganan psikologis sejak dini sangat penting untuk mencegah trauma berkembang menjadi masalah yang berkepanjangan (Psympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi, 2014). Tanpa penanganan yang memadai, PTSD pada pelajar tidak hanya menghambat kemampuan berpikir mereka, tetapi juga merusak hubungan dengan orang lain serta rasa percaya diri yang merupakan dasar dari motivasi belajar yang berasal dari dalam diri mereka.

2. Kecemasan Berkelanjutan dan Ketidakpastian Lingkungan

Secara psikologis, bencana alam menimbulkan rasa takut dan trauma, terutama bagi mereka yang menderita karena kesedihan mendalam akibat kematian anggota keluarga, terluka, atau mengalami kerugian besar sehingga menjadi hambatan dalam proses belajar mengajar (EDUCATIONIST: Journal of Educational and Cultural Studies, 2024). Di Gayo Lues, dimana bencana berulang terjadi dalam rentang waktu singkat November 2025, Desember 2025, Maret 2026, hingga April 2026 kondisi ini menciptakan apa yang dalam psikologi disebut sebagai 'ancaman kronik', yaitu keadaan di mana individu senantiasa berada dalam kewaspadaan tinggi karena lingkungannya dipersepsikan sebagai tidak aman.

Kecemasan kronik ini berdampak negatif pada fungsi kognitif anak, khususnya kemampuan konsentrasi, memori kerja, dan pengambilan keputusan. Guru sering merasa gagap menghadapi siswa yang menunjukkan kecemasan, sensitivitas ekstrem, atau perilaku menarik diri setelah bencana, sementara ketidaksiapan ini membuat proses pemulihan berlangsung lebih lama dan tidak merata (FIP Unesa, 2025). Situasi ini diperparah oleh fakta bahwa banyak pelajar di Gayo Lues harus melanjutkan kehidupan di lingkungan yang secara objektif masih rentan terhadap bencana susulan.

Temuan ini konsisten dengan tinjauan sistematis skala global. Kajian mengenai

intervensi psikologis bagi anak dan remaja korban bencana mengidentifikasi empat lintasan trauma pascabencana, yaitu kronis, pemulihan, moderat-stabil, dan rendah-menurun, dengan proporsi terbesar berada pada kelompok resilien dan pemulihan, sementara hanya sebagian kecil yang mengalami trauma kronis yang memerlukan intervensi intensif (Chen et al., 2026). Lebih lanjut, tinjauan sistematis terhadap dampak bencana alam pada kesehatan mental remaja menemukan bahwa paparan berulang terhadap bencana serta riwayat trauma sebelumnya berasosiasi dengan tingkat depresi dan PTSD yang lebih tinggi (González García et al., 2026), sebuah pola yang sangat relevan dengan situasi pelajar Gayo Lues yang mengalami rangkaian bencana berulang dalam rentang November 2025 hingga April 2026.

3. Learning Loss dan Terputusnya Kontinuitas Belajar

Learning loss merupakan kondisi di mana siswa kehilangan pengetahuan dan keterampilan yang seharusnya telah diperoleh, akibat terputusnya proses pembelajaran. Di Gayo Lues, terputusnya akses jalan tidak hanya berarti siswa tidak bisa mencapai sekolah, tetapi juga bahwa guru tidak bisa mencapai siswa, buku dan material pembelajaran tidak dapat didistribusikan, dan sistem evaluasi tidak dapat berjalan. Kematian orang tua cenderung mengakibatkan kemungkinan dua kali lipat untuk anak mengalami putus sekolah, khususnya pada transisi jenjang pendidikan (EDUCATIONIST: Journal of Educational and Cultural Studies, 2024). Bagi pelajar yang kehilangan anggota keluarga dalam bencana, risiko putus sekolah semakin tinggi, yang pada akhirnya menjadi bentuk paling ekstrem dari krisis motivasi belajar.

C. Mekanisme Dampak Psikologis terhadap Krisis Motivasi Belajar

Motivasi belajar dari sudut pandang psikologi pendidikan terdiri dari dua jenis utama: motivasi intrinsik yang muncul dari dalam diri sendiri, seperti rasa ingin tahu, kepuasan saat belajar, dan tujuan yang ingin dicapai, serta motivasi ekstrinsik yang datang dari luar, seperti dukungan dari keluarga, penghargaan, dan lingkungan sekolah. Bencana alam sekaligus mengganggu kedua aspek motivasi itu. Dari segi motivasi yang berasal dari dalam diri, trauma psikologis yang mengganggu fungsi otak bagian depan yang mengendalikan perencanaan, fokus, dan pengendalian emosi.

Pelajar yang mengalami PTSD atau sangat cemas akan kesulitan fokus mengikuti pelajaran karena sistem saraf mereka masih bekerja dalam kondisi siap bertahan hidup. Anak yang mengalami trauma cenderung belajar lebih lambat dan kesulitan menenangkan perhatiannya, sehingga mempengaruhi prestasi akademik, hubungan sosial, serta rasa percaya diri mereka (FIP Unesa, 2025). Dari segi motivasi ekstrinsik, bencana merusak berbagai faktor yang mendukung proses belajar: Orangtua yang juga terkena dampak tidak bisa memberikan bantuan yang terbaik, rumah yang rusak atau hilang membuat tidak ada tempat belajar yang nyaman, serta lingkungan komunitas yang sedang mengalami kesulitan menciptakan suasana emosional yang tidak mendukung untuk belajar.

Dampak psikologis setelah bencana banjir yang perlu diperhatikan adalah rasa cemas, stres, dan trauma pada para korban, terutama anak-anak usia sekolah, yang sebaiknya dikelola dengan metode pendekatan pedagogis (Darmiany, D., Rosyidah, A.N.K., Karma, I.N., Witono, H., Husniati, H., & Widiada, 2022). Di Gayo Lues khususnya, tantangan dalam memotivasi belajar setelah bencana semakin rumit karena kondisi geografis yang terisolir, sehingga keberhasilan pengaksesan bantuan psikososial dari luar. Berbeda dengan korban bencana di kota yang lebih mudah diakses oleh lembaga bantuan, pelajar di Gayo

Lues harus menggunakan sumber daya lokal yang sangat terbatas. Karena keterbatasan jaringan internet dan jumlah guru konseling yang tidak cukup, pelatihan trauma pada siswa sering kali tidak teratur dan tidak berkelanjutan.

Secara empiris, efektivitas pendekatan trauma-informed dalam konteks pendidikan telah dibuktikan oleh berbagai kajian. Tinjauan sistematis mengenai penerapan pendekatan sensitif trauma di sekolah menyimpulkan bahwa sekolah yang menerapkan pendekatan ini mampu meningkatkan rasa aman emosional, menurunkan perilaku bermasalah, serta memperbaiki keterlibatan akademik siswa yang terdampak krisis (Maynard et al., 2019). Di Indonesia, penerapan pendekatan serupa oleh guru bimbingan dan konseling di daerah pascabencana, seperti circle time, safe corner, dan pendampingan berbasis cerita, terbukti mampu menurunkan gejala hipervigilansi serta meningkatkan partisipasi belajar siswa (Husna, M., Utami, Y.L., & Khosi'in, 2025). Prinsip-prinsip ini sejalan dengan kerangka trauma-informed education yang menekankan pentingnya memahami perilaku siswa pascatrauma bukan sebagai bentuk ketidakpatuhan, melainkan sebagai respons alamiah sistem saraf terhadap ancaman yang belum sepenuhnya pulih ((Bloom, 2023).

D. Faktor yang Memengaruhi Penurunan Motivasi Belajar Pada Siswa

Selain masalah psikologis yang langsung terjadi akibat bencana, ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi semangat belajar para siswa di Gayo Lues. Ketiadaan keadaan darurat bencana. Sistem pendidikan di Indonesia saat ini belum memiliki kurikulum khusus yang dibuat untuk situasi darurat bencana, sehingga tidak dapat memberikan pembelajaran yang sesuai dan memperhatikan kondisi psikologis siswa setelah terjadi bencana. Model pembelajaran setelah bencana harus bisa beradaptasi, penuh kasih, dan tidak terlalu berat dalam tuntutan akademik. Guru juga bisa menggunakan cara mengajar yang responsif, dengan fokus pada kebutuhan perasaan anak terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran (FIP Unesa, 2025).

Adanya keterbatasan kapasitas guru dalam penanganan trauma. Guru di daerah terpencil seperti Gayo Lues biasanya tidak menerima pelatihan khusus tentang konseling krisis atau pendekatan pengajaran yang memperhatikan trauma. Meski terdengar sederhana, intervensi psikologis seperti menyediakan ruang aman, bermain sama-sama, dan melakukan aktivitas refleksi dapat membantu meredakan emosi siswa (FIP Unesa, 2025). Kurangnya kapasitas ini membuat guru sulit memberikan respon yang tepat terhadap kebutuhan psikologis siswa.

Minimalnya layanan dukungan psikososial. Penyembuhan trauma bagi korban bencana, terutama anak-anak yang sedang sekolah, sebaiknya dilakukan dengan cara yang mengikuti metode pendidikan dan perkembangan yang sudah mereka alami atau sedang mereka tempuh saat berada dalam pengungsian, seperti yang dikemukakan oleh (Darmiany, D., Rosyidah, A.N.K., Karma, I.N., Witono, H., Husniati, H., & Widiada, 2022). Namun, di Gayo Lues, akses ke psikolog, konselor, atau fasilitator pemulihan trauma terbatas karena kondisi geografis yang sulit dan kekurangan tenaga profesional di daerah terpencil.

Persoalan keterbatasan kapasitas ini turut ditemukan dalam konteks bencana lain di Indonesia. Studi mengenai persepsi guru terhadap resiliensi akademik siswa pascaerupsi Gunung Ibu di Halmahera Utara menunjukkan bahwa guru menilai ketekunan dan keterlibatan akademik siswa banyak ditentukan oleh ketersediaan dukungan sosial-emosional di sekolah, namun sebagian besar guru belum memiliki keterampilan khusus untuk memberikan dukungan tersebut secara sistematis (Hanifa, F. D., Hapsari, K. M., &

Sitepu, 2026). Selain keterbatasan kapasitas guru dalam penanganan trauma, ketiadaan infrastruktur digital serta jaringan komunikasi yang memadai turut menghambat pemulihan pendidikan. Sebagai perbandingan, sekolah-sekolah yang menerapkan kepemimpinan digital pascabencana mampu memanfaatkan platform pembelajaran daring darurat dan koordinasi berbasis media sosial untuk mempertahankan keberlangsungan pembelajaran (Amna Emda & Hayatuz Zakiyah, 2026), sebuah strategi yang sulit diterapkan secara penuh di Gayo Lues akibat keterbatasan jaringan internet di wilayah pegunungan yang terisolir.

E. Strategi Pemulihan Pendidikan Pascabencana

Terdapat beberapa rekomendasi strategis untuk memulihkan motivasi belajar pelajar Gayo Lues pascabencana tanah longsor. Seperti, penerapan trauma-informed learning di sekolah-sekolah terdampak. Pendekatan ini mengutamakan keselamatan emosional siswa sebagai fondasi proses pembelajaran, dengan mengedepankan rutinitas yang dapat diprediksi, hubungan yang suportif antara guru dan siswa, serta minimalisasi tekanan akademik pada fase awal pemulihan. Perlu diadakannya pelatihan bagi guru dalam penanganan psikologis siswa pascabencana. Program pelatihan singkat yang berfokus pada pengenalan tanda-tanda trauma, teknik stabilisasi emosi dasar, dan pendekatan pembelajaran adaptif perlu segera diimplementasikan bagi guru-guru di wilayah rawan bencana, termasuk Gayo Lues.

Menggabungkan pendidikan tentang cara mengurangi risiko bencana dengan Integrasi kearifan lokal dan pendidikan mitigasi bencana seharusnya diimplementasikan dalam proses belajar dan pembelajaran di sekolah, di mana guru memiliki peran penting dalam membentuk sikap siap siaga menghadapi bencana. Bagi masyarakat Gayo Lues yang memiliki kearifan lokal terkait tanda-tanda alam dan pengelolaan lingkungan, pendekatan ini dapat menjadi fondasi yang kuat.

Diperlukan pengembangan sistem deteksi dini dan respons psikososial berbasis komunitas. Mengingat keterbatasan akses terhadap profesional kesehatan mental, sistem berbasis komunitas yang melibatkan tokoh adat, pemuka agama, dan kelompok perempuan dalam pendampingan psikologis anak-anak korban bencana perlu dikembangkan sebagai pelengkap layanan formal.

Strategi integrasi kearifan lokal dalam pendidikan mitigasi bencana telah terbukti efektif di wilayah budaya Gayo dan Aceh secara umum. Kajian terhadap syair Didong Uten karya Ceh Sali Goba di Kabupaten Aceh Tengah menunjukkan bahwa pesan-pesan pengurangan risiko bencana yang dikemas dalam bentuk sastra lisan tradisional dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran di sekolah menengah dan diterima baik oleh guru maupun siswa sebagai media edukasi yang kontekstual dan bermakna secara budaya (Ramadhani* et al., 2022). Pendekatan serupa turut dikembangkan melalui model trauma healing berbasis kearifan budaya lokal, yang memadukan pendampingan psikososial dengan nilai-nilai budaya setempat guna mempercepat proses pemulihan emosional anak pascabencana (Adiwinata et al., 2025).

Selain itu, praktik baik dari daerah lain di Indonesia dapat menjadi rujukan bagi Gayo Lues. Program penguatan motivasi belajar siswa sekolah dasar terdampak bencana banjir di Cikahuripan, yang memadukan trauma healing berbasis play therapy dengan metode Fun Learning dan aktivitas reflektif Pohon Cita-Cita, berhasil meningkatkan keceriaan, partisipasi aktif, kepercayaan diri, serta fokus belajar siswa dalam waktu relatif singkat (Santi Susanti et al., 2026). Keberhasilan program semacam ini menunjukkan bahwa

intervensi psikososial yang kontekstual dan melibatkan guru sebagai mitra keberlanjutan dapat menjadi model adaptasi bagi sekolah-sekolah di Gayo Lues, dengan catatan perlu disesuaikan dengan kondisi geografis dan sumber daya lokal yang lebih terbatas.

Pada tataran kebijakan, kerangka trauma-informed education menekankan bahwa pemulihan pendidikan pascabencana idealnya dibangun di atas empat pilar utama, yaitu keamanan fisik dan emosional, kepercayaan dan transparansi, pemberdayaan suara siswa, serta kolaborasi lintas pemangku kepentingan (Andriantsoarana, 2025). Mengingat skala persoalan ini yang terus meningkat akibat perubahan iklim global, sebagaimana dicatat oleh bahwa ratusan juta pelajar dunia mengalami gangguan sekolah akibat bencana setiap tahunnya, maka penguatan sistem pendidikan tangguh bencana di wilayah seperti Gayo Lues bukan lagi sekadar kebutuhan lokal, melainkan bagian dari agenda pendidikan berkelanjutan yang lebih luas.

KESIMPULAN

Bencana tanah longsor di Kabupaten Gayo Lues tidak hanya menyebabkan kerusakan fisik, namun juga berdampak pada kondisi mental para pelajar, yang pada akhirnya membuat motivasi mereka dalam belajar semakin menurun. Trauma, rasa cemas, dan gangguan pada proses belajar yang disebabkan oleh rusaknya infrastruktur serta keterbatasan akses pendidikan menjadi hal utama yang menghalangi berjalannya kegiatan peserta didik. Oleh karena itu, pemulihan pendidikan setelah bencana harus dilakukan secara menyeluruh dengan memberikan layanan psikososial, meningkatkan kemampuan guru, serta menerapkan pendidikan mitigasi bencana yang memanfaatkan kearifan lokal. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan semangat belajar siswa dan memperkuat kemampuan sistem pendidikan di Kabupaten Gayo Lues dalam menghadapi ancaman bencana di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- (JMA), J. M. A. (2025). Analisis dampak risiko bencana alam terhadap proses pembelajaran siswa. *Jurnal Media Akademik*, 3 (12).
- Aceh), B. (Badan P. B. (2026). Laporan bencana banjir dan longsor Gayo Lues. BPPA.
- Darmiany, D., Rosyidah, A.N.K., Karma, I.N., Witono, H., Husniati, H., & Widiada, I. K. (2022). Implementasi trauma healing dan pendidikan lingkungan pada anak-anak pasca bencana banjir di Kota Palangka Raya. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 8.
- EDUCATIONIST: Journal of Educational and Cultural Studies. (2024). Bencana alam dan hambatan proses belajar mengajar. Litmus Publisher.
- Effect of Natural Disasters on Youth Mental Health: A Systematic Review. (2026). *Journal of Child & Adolescent Trauma*. <https://link.springer.com/article/10.1007/s40653-026-00853-y>
- Effects of Trauma-Informed Approaches in Schools: A Systematic Review. (2021). *PMC*. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC8356508/>
- FIP Unesa. (2025). Trauma anak pasca-bencana: Tantangan baru bagi pendidikan dasar. Surabaya: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya. <https://s2dikdas.fip.unesa.ac.id>
- JIPI (Jurnal IPA dan Pembelajaran IPA). (2022). Edukasi bencana melalui syair Didong Uten karya Ceh Sali Gobal dalam pengurangan risiko bencana di Kecamatan Kebayakan, Kabupaten Aceh Tengah. 6(4), 369–381. <https://doi.org/10.24815/jipi.v6i4.28201>
- Joyful Learning Journal. (2026). Persepsi guru terhadap resiliensi akademik siswa pascabencana erupsi Gunung Ibu, Kabupaten Halmahera Utara. Universitas Negeri Semarang. <https://journal.unnes.ac.id/journals/jlj/article/view/45717>

- JPPI (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia). (2026). Kurikulum penanggulangan dampak bencana: Transformasi pembelajaran sejarah pasca-bencana hidrometeorologi di Sumatra. <https://jurnal.bimaberilmu.com/index.php/jppi/article/view/3764>
- Jurnal Kolaboratif Akademika (JKA). (2026). Inovasi pendidikan pascabencana melalui kepemimpinan digital. https://bansigom.org/Jurnal/index.php/Bansigom_JKA/article/download/154/154
- Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan. (2025). Pengembangan model trauma healing berbasis kearifan budaya lokal. Universitas Negeri Malang. <https://journal3.um.ac.id/index.php/fip/article/view/6521>
- Kesejahteraan Bersama: Jurnal Pengabdian dan Keberlanjutan Masyarakat. (2026). Penguatan motivasi belajar siswa sekolah dasar yang terdampak bencana banjir di SD N 1 Cikahuripan. <https://pkm.lpkd.or.id/index.php/Bersama/article/download/2954/2736/17066>
- Krishnamoorthy, G., Ayre, K., & Schimke, D. (2023). Trauma informed education: Interdisciplinary insights. University of Southern Queensland. <https://usq.pressbooks.pub/traumainformededucation/>
- Marzuki, M., & Gayo, H. R. (2022). Local wisdom of Gayonese in landslide hazard mitigation. Proceedings of the 2nd International Conference on Social Science, Political Science, and Humanities (ICoSPOLHUM 2021), 75–79. Atlantis Press.
- Mongabay Indonesia. (2026). Puluhan desa di Aceh hilang akibat banjir bandang. Mongabay Indonesia.
- Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar. (2025). Intervensi bimbingan konseling trauma informed pascabencana. 10(4). <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/download/35814/18551>
- Psychological Interventions for PTSD Children and Adolescents Within Two Years of Natural Disasters: A Systematic Scoping Review. (2026). Journal of Child & Adolescent Trauma. <https://link.springer.com/article/10.1007/s40653-026-00847-w>
- Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi. (2014). Play therapy untuk anak-anak korban bencana alam yang mengalami trauma (PTSD). Jurnal Ilmiah Psikologi, 1(2), 164–178.
- Saputra, et al. (2023). Tekanan psikologis penyintas bencana dan risiko PTSD. Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi, 7 (2), 106–116.
- Suramika, P.E., & Utama, E. G. (2017). Pendidikan mitigasi bencana di sekolah dasar: Sebuah kajian analisis etnopedagogi. Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 2 (2), 18–24.
- UNICEF. (2025). Learning interrupted: Global snapshot of climate-related school disruptions in 2024. <https://www.unicef.org/reports/learning-interrupted-global-snapshot-2024>